

Kecerdasan Spiritual Orangtua dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Pembina Kebun Bunga Palembang

Yazid Anwar Khaq^a, Fajar Tri Utami^b

^{a,b} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*Corresponding author

fajartriutami_uin@radenfatah.ac.id

Naskah masuk: 14 Oktober 2024 Naskah terima: 2 Desember 2024 Naskah diterbitkan: 22 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kecerdasan spiritual orangtua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah luar biasa negeri pembina kebun bunga Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui pendidikan spiritual pada orang tua yang memiliki anak tunarungu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda. Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan anak tunarungu. Ketiga subjek memiliki bentuk kecerdasan spiritual yang diterapkan berupa pendekatan dalam beribadah, seperti sholat, mengaji, mengajarkan norma sosial seperti sopan santun, tolong menolong. Sehingga membentuk menjadi perilaku tersebut menjadi contoh bagi anak mereka yang dalam kondisi berkebutuhan khusus. Adanya kecerdasan spiritual subjek dapat lebih mengontrol emosi, lebih tenang dan bersyukur. Kemudian faktor yang mendukung kecerdasan spiritual subjek dalam membimbing anak tunarungu adalah dukungan keluarga, pasangan dan lingkungan sekitar yang tidak mendiskriminasi kondisi anak subjek yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci :

Kecerdasan Spiritual; Orang Tua; Anak Tunarungu

Abstract

This research discusses the spiritual intelligence of parents who have children with deafness in the state special school of the flower garden builder Palembang. This study uses a qualitative method with a descriptive approach that aims to see a picture of spiritual intelligence in parents who have deaf children using data collection methods of interviews, observation, and documentation. The results showed that researchers found that the three subjects had different spiritual intelligence. High spiritual intelligence of parents affects the handling of deaf children. The results of the study showed that all three subjects had a form of spiritual intelligence that was applied in the form of approaches in worship, such as praying, reciting, teaching social norms such as manners, please help. So that shaping into this behavior becomes an example for their children who are in special needs conditions. With spiritual intelligence the subject can better control emotions, be calmer and grateful. Then the factors that support the spiritual intelligence of the subject in guiding deaf children are family support, spouses and the surrounding environment that does not discriminate against the condition of children with special needs.

Keyword :

Spiritual Intelligence; Parents; Deaf Children

Pendahuluan

Perkembangan yang dialami seorang anak dapat dilihat dari usia sejak dini, dimana perkembangan anak yang normal dapat dilihat dari perkembangan kognitif, fisik dan psikologis yang dialami oleh anak tersebut. Namun ketika anak tidak memiliki perkembangan yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ada maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki kelainan dengan perkembangannya. Hurlock (dalam Masganti, 2012) menjelaskan pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan, evaluasi dan kemunduran atau kreativitas yang terjadi secara bersamaan dalam kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pengembangan pada anak mencakup faktor kuantitatif dan kualitatif.

Orangtua berperan sebagai pendidik karena dalam pekerjaannya mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mengajarkan keterampilan pada anak terutama dalam hal mempelajari cara-pola pikir. Oleh karena itu dalam hal ini orang tua mempunyai hak untuk menentukan keterampilan dan minat anak agar anak mengetahui bahwa dirinya diasuh dan diajar oleh orang tuanya serta merasa dapat membantu orang tua. Seperti guru sesuai dengan minat dan bakat anak sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar” secara optimal bukan karena keegoisan orang tua yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua (Umar, 2015). Sedangkan orang tua yang memiliki anak berkubutuhan khusus memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari mana mengasuh anak yang normal, apalagi anak yang memiliki keterbatasan pendengaran dan gangguan berkomunikasi (tunarunggu).

Tunarunggu merupakan kondisi dimana seseorang mengalami sebagian kerusakan pada indera pendengar ataupun mengalami kerusakan total pada pendengarannya yang berakibat tidak dapat menangkap berbagai rangsang suara pada penderitanya. Sama halnya yang dikemukakan Salim (Nur’aeni, 2017) mendefinisikan anak tuna rungu sebagai anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian alat bantu dengar, sehingga mengalami kendala dalam perkembangan bahasa. Anak membutuhkan bimbingan dan pendampingan khusus untuk menjalankan kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

Menurut Dwidjosumarto (1990) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarunggu. Ketunarunggu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (ideal) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Dalam hal perkembangan kognitif anak tunarunggu kurang mampu untuk memahami tentang kemampuan setiap orang dalam mengendalikan nilai, norma dan kualitas hidup.

Adapun semua persoalan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak tunarunggu yaitu persoalan orangtua berkaitan dengan dirinya sendiri dan anak tunarunggu, keluarga, profesional, dan masyarakat (Gaffar & Asri, 2021). Persoalan dengan anak tunarunggu merupakan permasalahan utama karena orangtua sering kali dihadapkan dengan komunikasi anak tunarunggu yang sulit dimengerti karena kebanyakan anak tunarunggu berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Hal ini mengakibatkan orangtua mengalami kesulitan untuk memahami

dan mengajarkan nilai tentang nilai-nilai kehidupan seperti agama dan sosial. Selain itu persoalan komunikasi menggambarkan dan menafsirkan sesuatu sebagaimana adanya, situasi penelitian dirancang untuk memperoleh informasi tentang sifat suatu fenomena (Habsoh et al., 2021).

Orangtua juga mengalami permasalahan emosi yang dimiliki anak sehingga membuat orangtua mengalami kesulitan dalam memberi pemahaman kepada anak. Memahami cara berkomunikasi anak tunarungu tidaklah mudah dan kecenderungan dibutuhkan waktu yang panjang sehingga hal ini menjadi sebuah persoalan yang terus menerus dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak tunarungu (Crocker, dkk dalam Bintoro, 2010)).

Mujib dan Mudzakir (Safaria, 2007) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu konsep yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola dan menerapkan prinsip, nilai dan aspek kehidupan spiritualnya (*will to meaning*) yang menginspirasi. Kehidupan manusia selamanya untuk mencari makna hidup dan kehidupan yang bermakna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- a) Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah SWT, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- b) Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menjalankan segala perintah-Nya.
- c) Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- d) Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam bertindak.
- e) Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap Individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan
- f) Prinsip keraturan berdasarkan iman kepada qadha dan qadar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah SWT.

Pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap anak adalah anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk, anak mampu berpikir positif untuk menjadi manusia yang lebih baik, dan anak dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dibutuhkannya sebagai motivasi dirinya sendiri dan membuat hidupnya lebih berarti untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan dengan Allah SWT (Fadhlorrohmah & Indriana, 2019). Rakhmat (2007) mengungkapkan bahwa dalam mencerdaskan spiritual anak yaitu orang tua menjadi orang dewasa yang memberikan contoh kepada anak dan membantu

anak untuk merumuskan tujuan hidupnya kedepan. Bagi anak pengaruh spiritual orang tua dapat membimbing anak agar mendapat manfaat dari kemampuan IQ dan EQ untuk membuat rencana dan melaksanakannya dalam semua aktifitas anak, serta anak lebih mampu menerima kelemahannya dan menghargai kelemahannya serta menjadi inspirasi untuk menjadi orang yang bijak dalam berrinteraksi dalam kehidupan.

Metode

Partisipan

Metode yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian adalah *purposive sampling* yang artinya pemilihan kelompok subjek berdasarkan ciri-ciri yang telah diketahui sebelumnya. Purposive menunjukkan bahwa cara tersebut digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Herdiansyah, 2015). Subjek penelitian 3 orang dengan kriteria sebagai berikut: 1) orangtua berusia 45-50 tahun; 2) memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu; 3) ABK telah bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) minimal 3 tahun; 4) tinggal satu rumah dengan ABK.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Darmadi (2014) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mencoba menggambarkan dan menafsirkan sesuatu sebagaimana adanya. Studi penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang sifat suatu fenomena.

Alat Ukur

Pengambilan data penelitian menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara, semi terstruktur dalam bentuk *guide* wawancara, serta menggunakan dokumentasi berupa hasil observasi, wawancara, dokumen subjek yang memiliki anak ABK tuna rungu yaitu hasil diagnosa dokter, dan data anak subjek sebagai siswa SLB. Dokumen ini untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis Data

Metode analisis menggunakan data sampel inetraktif berdasarkan Miles dan Huberman, ada empat langkah yang dilakukan yaitu langkah pengumpulan data dengan observasi penelitian dan wawancara, langkah reduksi data memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, guna mencari tema dan polanya, langkah penyajian data mengkategorisasi sesuai tema-tema yang sudah di kelompokkan dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan sub-tema, yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari sub-tema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan, dan langkah pengambilan keputusan, langkah verifikasi memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan (Creswell, 2020).

Hasil

Penelitian ini menghasilkan tema-tema yang menggambarkan kondisi subjek meliputi:

Tema: Penerimaan diri subjek memiliki anak ABK

Subjek "SM", "CD", "P" serta keluarga menerima dengan ikhlas karena itu merupakan sesuatu yang di kehendaki oleh Allah SWT, Subjek tidak pernah membedakan antara anak-anaknya, subjek selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

“iya saya menerima karena itu bukan kehendak dia dan mungkin allah sudah milih kami untuk dititipin anak kaya gitukan, jadi kami sekeluarga menerima, suami menerima ngga ada yang protes, malahan suami tu kayaknya sih lebih sayang dan ngasih perhatian lebih kan”. (S1/W1/ 445-450)

“iya jelaslah saya menerima,walaupun begitu ya dia tetep anak saya” (S2/W1/400-415)

“terimo dengan lapang dado dibalik kekurangnyo pasti ado kelebihannyo kito dak taukan allah ngasih cak ini pasti kito sanggupkan, kalau dak sanggup pasti idak dikasihnyo”. (S3/W1/230)

Tema: Cara mendidik spriritual anak

Subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan dan pengajaran spiritual kepada anak yang berkebutuhan khusus tuna rungu. Subjek “SM” dan “CD” sejak usia dini memberikan contoh langsung dan mempraktekkan sholat, mengaji,dzikir, doa surat pendek, dan menutup aurat.

“Setiap hari saya ingetke, ini waktunya sholat ini berapa raka’at kaya gitu. Entah masalah bacaannyo bener apo idak yamugkin Allah lah yang taukan, yang penting dia tau oh ini waktunya sholat”. (S1/W1/150-170)

“Alhamdulillah dari kecil saya biasakan ikutin buat sholat dirumah berjama’ah, ya saya kasih tau gerakan gerakan sholat saya contohkan biar diotu lama-lama paham.” (S2/W1/70-95)

Subjek P mengajarkan ibadah, mengaji, dan cara berperilaku baik dengan orang lain dan tidak memaksa anaknya untuk segera memahami.

“Biar taulah cak mano harus berperilaku samo wong lain, bersosialisasinyo, yang penting tu akhaq nyo yang harus diperhatikan biar jadi manusio yang biso saling menghargai”. (S3/W1/130)

Tema: Cara mengajarkan kehidupan

Dalam hal kehidupan subjek “SM” mengarahkan pada sopan santun dan tidak boleh sombong.

“iya kami sering nasehatin tentang bermasyarakat, tegur sapa itu penting senyum salam kata kami, (S1/W2/210-255)

Subjek “CD” mengajarkan rasa bersyukur yang mana semua hal yang diinginkan tidak semua bisa terpenuhi serta bersosialisasi.

“... sering bilang kemereka ngga semua keinginan adek dan mbak itu bisa ibu penuhi.” (S2/W2/25-70).

Subjek “P” mengajarkan saling tolong menolong dan menjadi pribadi yang baik.

“yang sopan kareno ini wajib sih yang paling penting tu anak punyo sopan santun ado adablah dengan wong lain apo samo yang lebih tuo”. (S3/W2/120-130)

Tema: *Problem solving* mengasuh anak

Cara subjek mengatasi masalah pengasuhan pada subjek “SM” dan “P” tidak terlalu mengalami kesulitan, hanya pada cara bersosialisasi dilingkungan sekitar karena tidak semua orang memahami kondisi anaknya.

“kami hadapi dengan positif aja sih, mungkin kalau hari ini seandainya ada cobaan, mungkin besok atau lusa kita menemui yang lebih baik, jadi kami jalani dengan sabra, dengan banyak belajar; menerima, cuman ya itu kurang sosialisasinya dengan anak-anak normal itu aja”. (S1/W1/340-355)

“iya dijalani dengan lapang dada lah, ado suami jugokan hadapi samo-samo namony tiap hidup pasti ado persoalan lah dek.” (S3/W1/185)

Sedangkan subjek “CD” masalah yang dialami bukan pada anaknya yang ABK namun pada anak nya yang lain dalam kondisi normal merasa cemburu dengan perlakuan dan perhatian yang lebih orang tuanya kepada kakaknya yang mengalami tuna rungu.

“paling sering yo masalah anak adeknyo kan normal teru cewek jugo jadi diotu kadang cemburu ak ngeraso dibeda-bedain padahal ibu ndak beda-bedain namony yang sikok kan berkebutuhan khusus”. (S2/W1/270-275)

Tema: Cara mengontrol emosi

Cara subjek “SM” dan “CD” mengontrol emosi dengan mendekati diri kepada Allah dan berusaha memberikan yang terbaik kepada anaknya agar kekhawatirannya dapat teratasi.

“kita ada kekhawatiran tapi kadang-kadang saya berpikir saya nggaperlu khawatir tentang kedepannya nanti, kitakan ndak boleh mendahului kehendak allah.” (S1/W2/185-200)

“kalau khawatir tu ado sih, yokhawatir yang ini bae anak ibu yang pertama bae.” (S2/W2/195-220)

Sedangkan subjek “P” mengontrol emosi dengan selalu berpikir positif tentang segala hal yang dialaminya serta bertukar pendapat dengan teman kerjanya untuk mengurangi beban pikirannya.

“khawatir yo khawatir sebenernyo emang yeh tapi aman kito pikirke terus jadi penyakit agek, santai baelah pokoknyo berpikir yang positif tulah ngeri jadi penyakit ibu gek jadi darah tinggi pulo”. (S3/W2/95)

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan tiga subjek dengan latar belakang berkebutuhan khusus yang berbeda, yang mana subjek “SM” dan “CD” anaknya mengalami tuna rungu sejak dalam kandungan, dan subjek “P” anaknya mengalami gangguan pendengaran karena sakit demam tinggi saat usia 2 tahun. Subjek “SM” menerima kondisi anaknya yang tunarungu dengan Ikhlas serta memiliki kesadaran bahwa anak tersebut adalah kehendak dan titipan yang maha kuasa. Pada subjek “P” dan keluarga menerima anaknya sebagai anak Istimewa yang dianugerahkan kepadanya. Kondisi subjek “SM” dan “P” sesuai dengan teori Zohar dan Marshall (2001) yaitu terdapat pada salah satu aspek kecerdasan spiritual yaitu memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Berbeda dengan subjek “CD” yang awalnya tidak menerima kondisi anak yang tunarungu hingga lebih sering mengurung diri didalam rumah, namun karena dukungan keluarga akhirnya subjek “CD” bisa menerima kekurangan anak serta memberikan kasih sayang. Kondisi yang dialami subjek “CD” sesuai dengan pendapat

Puspita (2004), reaksi pertama orang tua ketika awalnya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*).

Ketiga subjek mengungkapkan bahwa cara subjek mendidik spiritual anak, ke tiga subjek memiliki cara yang hampir sama. Subjek “SM” sering berkomunikasi dengan guru anaknya disekolah mengenai pola asuh dan cara mendidik yang baik dan benar, batasan-batasannya dari hal-hal yang dilarang, mencontohkan dan mempraktekkannya secara langsung seperti sholat mengaji dan doa-doa pendek serta dzikir. Sedikit berbeda dengan subjek “CD” memberikan pendidikan agama sejak dini seperti sholat, mengaji, bacaan surat pendek, sopan santun, dan menutup aurat ketika keluar rumah. Sedangkan subjek P mengajarkan anaknya tentang kewajiban-kewajibannya seperti sholat, mengaji dan berperilaku dengan orang lain dengan baik namun tidak memaksa karena menyadari keterbatasan anaknya. Kondisi ke tiga subjek sesuai dengan bentuk kecerdasan spiritual yaitu melaksanakan perintah sholat, sabar dan amar ma'ruf dan nahi munkar yang terdapat dalam (QS. Lukman: 17)

Pada pembelajaran kehidupan yang diajarkan oleh subjek “SM” dengan menekankan pada sopan santun, tolong menolong, dan ramah kepada orang lain, tidak boleh sombong dengan yang dimiliki. Subjek “CD” mengajarkan serta tentang rasa syukur dan sabar bahwa sesuatu yang kita inginkan tidak semuanya dapat terpenuhi, penting bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri. Kemudian subjek P memberikan Pelajaran tentang cara berperilaku yang baik, saling tolong menolong dan selalu menjaga kesopanan adalah hal yang paling penting. Uraikan kondisi ke tiga subjek sesuai dengan salah satu ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Ginanjar (Safaria, 2007) yaitu memiliki nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya, serta ke tiga subjek menerapkan salah satu cara membimbing anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mengajarkan adab dan akhlak.

Masalah yang dihadapi subjek dalam mendidik anak ABK tuna rungu pada subjek “SM” adalah dalam hal berkomunikasi dengan anaknya, susah mengajarkan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Berbeda dengan subjek “CD” yang tidak hanya mengalami kesulitan dalam merawat anaknya namun juga masalah keuangan, yang mana anaknya yang kedua sering merasa cemburu kepada kakaknya yang tuna rungu karena merasa lebih diperhatikan dan diistimewakan oleh orang tua karena kebutuhan kakaknya lebih banyak. Subjek “CD” berusaha memberitahukan atau menasehati anak kedua kalau kakaknya mengalami tunarugu yang harus dijaga dan diperhatikan lebih, subjek tidak pilih kasih Sedangkan subjek “P” kesulitan yang dialami adalah lelah secara fisik dan mental karena harus menggunakan energi yang lebih untuk merawat anak tuna rungu, namun ia menjalani dengan sabar dan Ikhlas. Kondisi ke tiga subjek sesuai dengan teori orangtua menurut Mansur (2005) orangtua adalah orang yang memiliki amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang.

Pada subjek SM mengontrol emosi dari hal yang tidak menyenangkan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, menerima bahwa semua itu adalah cobaan yang harus dilalui dengan sabar, ia yakin jika ada usaha pasti Alloh akan memberikan yang terbaik dan dijauhkan dari rasa khawatir. Lalu subjek “CD” mengelola emosinya dengan bersabar, dan pelan-pelan

dalam mengajarkan segala hal kepada anak tuna rungu, tidak memaksa dan dengan lemah lembut tapi tegas. Kondisi subjek “SM” dan “CD” sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2001) yaitu kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip atau pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.

Subjek “P” mengendalikan emosinya dengan selalu berpikiran positif terhadap hal yang dialaminya agar subjek terhindar dari hal yang tidak di inginkannya seperti jika subjek memiliki pikiran yang negatif itu akan menjadikan hal tersebut seperti penyakit dan merugikan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya, subjek juga sering bertukar cerita dengan temannya saling memberikan saran agar mengurangi beban yang dirasakan oleh subjek “P”. Kondisi subjek sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2001) yaitu keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Kesimpulan

Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam bentuk bimbingan anak tunarungu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki bentuk kecerdasan spiritual yang diterapkan berupa pendekatan dalam beribadah, seperti sholat, mengaji, mengajarkan norma sosial seperti sopan santun, tolong menolong. Sehingga membentuk menjadi perilaku tersebut menjadi contoh bagi anak mereka yang dalam kondisi berkebutuhan khusus dalam menjalanikehidupannya saat ini dan yang akan dating dengan baik. Dengan kecerdasan spiritual subjek dapat lebih mengontrol emosi, lebih tenang dan bersyukur. Kemudian faktor yang mendukung kecerdasan spiritual subjek dalam membimbing abk tunarungu adalah dukungan keluarga, pasangan dan lingkungan sekitar yang tidak mendiskriminasi kondisi anak subjek yang berkebutuhan khusus. Adapun faktor lain yang memengaruhi hasil penelitian adalah pendidikan orang tua anak berkebutuhan khusus dan social ekonomi.

Referensi

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual– ESQ*, Penerbit Arga.
- Bintoro, T. (2010). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Perpektif Ilmu Pendidikan*, 22.
- Creswell, J. (2020). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Higher Ed.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Dwidjosumarto, A. (1990). *Psikologi ABK*. Depdikbud.
- Fadhlorrohman, M. D., & Indriana, Y. (2019). Kecerdasan Spiritual Pada Pengguna dan Penganut Narkotika Di Lapas Kedungpane Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 93–98.
- Gaffar, F., & Asri, M. (2021). Pola Asuh Orangtua Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Learning Society. Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 113–118.

- Ginanjari, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual– ESQ*. Penerbit Arga.
- Habsoh, S., Nasrudin, E., & Rosadi, A. (2021). Pelaksanaan Bimbingan Belajar Oleh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak Di Raudhatul Athfal. *Jurnal El-Audi*, 2(1), 20–36.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Siswa*. Perdana Publishing.
- Nur'aeni. (2017). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. UM Purwokerto Press .
- Rakhmat, J. (2007). *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Mizan Pustaka .
- Safaria, T. (2007). *Spiritual intelligence : metode pengembangan kecerdasan spiritual anak* . Graha Ilmu.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.